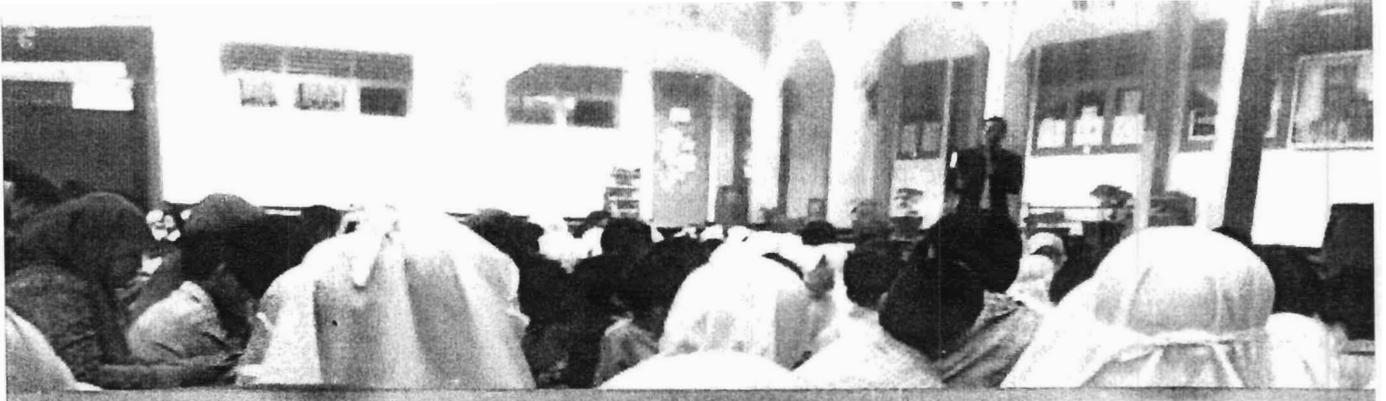
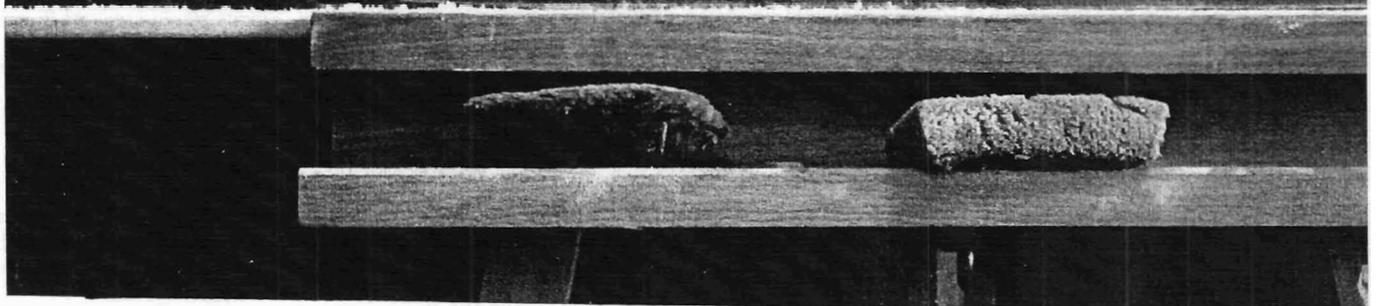


Dr. HADIYANTO, M.Ed.



MANAJEMEN PESERTA DIDIK Bernuansa PENDIDIKAN KARAKTER



MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERNUANSA PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. HADIYANTO, M.Ed.



MANAJEMEN PESERTA DIDIK

BERNUANSA PENDIDIKAN KARAKTER

Karya: Dr. Hadiyanto, M.Ed.

Copyright © Dr. Hadiyanto, M.Ed., 2013
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Dinan Hasbudin AR
Pewajah sampul & isi: desain651@gmail.com

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Wasath
Jl. Legoso Raya, No. 22D, Ciputat, Jakarta Selatan 15416
Telp. 021-78880556, Faks. 021-78880563
E-mail: al_wasath@yahoo.com

ISBN: 976-602-7626-08-9

Cetakan I: Desember 2013



SYUKUR alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan yang tak ternilai harganya kepada penulis untuk menyelesaikan penyempurnaan buku 'Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter' ini.

Penulisan buku ini didorong oleh suatu permasalahan di mana banyak kalangan hanya memahami bahwa manajemen peserta didik adalah sekedar mengurus 'pendataan peserta didik' sehingga tugas utama dari pengelolaan peserta didik belum tersentuh. Di samping itu, dewasa ini bangsa Indonesia sering dikejutkan oleh perilaku peserta didik, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan bahkan mahasiswa di perguruan tinggi sangat mudah tersulut emosinya untuk kemudian beramai-ramai berkelahi dan tawuran. Para kepala sekolah perlu diingatkan bahwa di antara tugas dalam manajemen peserta didik adalah membuat perilaku peserta didik menjadi lebih berkarakter.

Sementara itu, buku referensi yang secara khusus mendiskusikan tentang manajemen peserta didik, yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan karakter masih sangat minim. Oleh karena itu, sebagai seorang yang menekuni bidang garapan administrasi atau manajemen pendidikan,

penulis merasa terpanggil untuk menghadirkan buku tentang manajemen peserta didik yang bernuansa pendidikan karakter sebagai referensi, bahan kajian dan diskusi bersama para praktisi, ilmuwan atau mereka yang sedang menekuni bidang manajemen peserta didik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan atau peningkatan pelaksanaan praktis di lapangan. Tidak kalah pentingnya, adalah untuk membantu kepala sekolah membuat peserta didik menjadi lebih berkarakter.

Manajemen peserta didik, sebenarnya merupakan upaya manajerial kepala sekolah untuk membantu atau memfasilitasi guru mewujudkan empat pilar pembelajaran di sekolah, yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, dan (4) *learning to be*. Kehadiran buku ini diharapkan mampu mengubah pemahaman banyak kalangan bahwa manajemen peserta didik tidak sesempit dari pemahaman yang ada selama ini.

Penulis menyadari penulisan buku ini masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi substansi, penyajian, maupun aktualitasnya. Oleh karena itu, kritik dan saran perbaikan dari para pembaca dalam rangka perbaikan buku ini di masa yang akan datang sangat penulis harapkan. Atas kritik dan saran perbaikan tersebut penulis sampaikan terima kasih yang tiada terhingga. Semoga hasil perbaikan itu dapat melengkapi khasanah ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif. Namun demikian, segala kesalahan yang ada tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Dalam penulisan buku ini penulis banyak mendapat bantuan dan masukan dari para dosen, guru, kepala sekolah, dan pengawas serta para penyelenggara pendidikan di ting-

kat pusat, Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan serta Tim Pengembang Pendidikan di tingkat kecamatan atau gugus di lingkungan kota Tangerang Selatan. Atas segala bantuan tersebut penulis sampaikan terima kasih. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Erizal Gani, M.Pd. yang telah memberikan masukan dalam penulisan akhir draft buku ini.

Di samping itu, terwujudnya buku ini juga karena pengertian dan dukungan dari istri tercinta Dra. Yuyun Koyumi beserta anak-anak tersayang, Austin Haq Putri, Oza Haq Mochamad, dan Hilal Haq Mochamad, karena sebagian waktu bimbingan, bermain atau bercanda dengan mereka telah tersita untuk penyelesaian buku ini.

Atas segala bantuan, pengertian, dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulis sampaikan terima kasih. Semoga Allah swt. membalas segala kebaikan tersebut dengan pahala yang setimpal. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk pengembangan potensi anak bangsa di masa-masa yang akan datang, tidak hanya sebagai kajian aspek kognitif tetapi mampu merasuk pada aspek afektif para pembacanya, serta dapat digunakan atau memberi inspirasi dalam pembentukan karakter melalui manajemen peserta didik di satuan pendidikan. Amien.

Padang, 15 Desember 2013

Penulis.

Children Learn What They Live

By Dorothy Law Nolte (Rahmat, 1996: 103)

1. Jika anak dibesarkan dengan celaan,
ia belajar memaki.
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,
ia belajar berkelahi.
3. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,
ia belajar rendah diri.
4. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,
ia belajar menyesali diri.
5. Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
ia belajar menahan diri.
6. Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
ia belajar percaya diri.
7. Jika anak dibesarkan dengan pujian,
ia belajar menghargai.
8. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan,
ia belajar keadilan.
9. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,
ia belajar menaruh kepercayaan.
10. Jika anak dibesarkan dengan dukungan,
ia belajar menyenangkan dirinya.
11. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan
persahabatan,
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.



Kata Pengantar—v

Bab 1. Pengertian dan Latar Belakang Manajemen Peserta Didik—1

- A. Pengertian Manajemen Pendidikan dan Manajemen Peserta Didik—1
- B. Perhatian terhadap Kebutuhan, Minat, Kemampuan, Pengalaman, Karakter, dan Fase-fase Perkembangan Peserta Didik—5
- C. Fasilitas yang Cukup untuk Mendukung Peserta Didik Pandai dan Lambat Belajar—9
- D. Memonitor Perkembangan Karakter Peserta Didik—11
- E. Optimalisasi Potensi Karakter Peserta Didik—15
- F. Topik Diskusi—19

Bab 2. Perilaku Peserta Didik yang Berkarakter—21

- A. Filosofi Mengasuh Anak—23
- B. Pola Tingkah Laku dan Karakter Peserta Didik—26
- C. Dukungan untuk Perkembangan Karakter Pribadi dan Sosial —28
- D. Sumber Nilai-Nilai Karakter di Sekolah —32
- E. Topik Diskusi—37

Bab 3. Ruang Lingkup Kegiatan dalam Manajemen Peserta Didik—39

- A. Kedudukan Manajemen Peserta Didik dalam Konteks Manajemen Pendidikan—39
- B. Macam-Macam Kegiatan dalam Manajemen Peserta Didik—42
- C. Topik Diskusi—49

Bab 4. Perencanaan dan Penerimaan Peserta Didik Baru—51

- A. Penetapan Daya Tampung Sekolah—52
- B. Penetapan Syarat Calon Peserta Didik—53
- C. Penetapan Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru—58
- D. Penerimaan Peserta Didik Baru *Online*—63
- E. Topik Diskusi—65

Bab 5. Orientasi Peserta Didik Baru—67

- A. Memperkenalkan Fasilitas Sekolah—70
- B. Memperkenalkan Sivitas Akademika—72
- C. Memperkenalkan Program Sekolah dan Negara—74
- D. Evaluasi terhadap Orientasi Peserta Didik Baru—79
- E. Topik Diskusi—80

Bab 6. Manajemen Program Bimbingan dan Konseling—81

- A. Manajemen Bimbingan dan Konseling —83
- B. Peranan Kepala, Wakil Kepala Sekolah dan Koordinator Bimbingan dan Konseling —90
- C. Topik Diskusi—94

Bab 7. Pengaturan Disiplin dan Tata Tertib Sekolah untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik—97

- A. Tanggung Jawab Kepala Sekolah dalam Memelihara Disiplin Sekolah—99
- B. Pembinaan Disiplin Sekolah—101
- C. Pendekatan dalam Pembinaan Disiplin—107

- D. Kendala dalam Pembinaan Disiplin—109
- E. Pencegahan dan Pengurangan Tingkah Laku Menyimpang Peserta Didik—111
- F. Tata Tertib Peserta Didik—134
- G. Evaluasi Prosedur dan Kebijakan tentang Pendisiplinan Peserta Didik—136
- H. Topik Diskusi—138

Bab 8. Pengelompokan dan Tata Cara Menentukan Kedudukan Peserta Didik—139

- A. Latar Belakang Pengelompokan Peserta Didik—140
- B. Macam-Macam Pengelompokan Peserta Didik—140
- C. Tata Cara Menentukan Kedudukan Peserta Didik dalam Kelompok—146

BAB 9. Pencatatan Data Peserta Didik dan Instrumen yang Digunakan—163

- A. Data Peserta Didik—163
- B. Pengelolaan Data Peserta Didik melalui Web —167
- D. Topik Diskusi dan Aktivitas—174

Bab 10. Manajemen Peserta Didik di dalam Kelas yang Bernuansa Pendidikan Karakter—177

- A. Guru—179
- B. Peserta Didik—182
- C. Strategi Mengelola Peserta Didik di dalam Kelas—184
- D. Pendekatan dalam Manajemen Kelas untuk Memperbaiki Karakter Peserta Didik—187
- D. Topik Diskusi—193

Bab 11. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Manajemen Peserta Didik—195

- A. Latar Belakang Perlunya Pendidikan Karakter —195
- B. Pengertian Pendidikan Karakter —198
- C. Strategi Pendidikan Karakter—200

- D. Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik —207
- E. Topik Diskusi—210

Bab 12. Pengelolaan Pembinaan Peserta Didik yang Berkarakter—211

- A. Pengertian dan Tujuan—211
- B. Materi dan Tahapan Pembinaan Kesiswaan—213
- B. Jalur Pembinaan Kesiswaan—216
- C. Pembinaan Kompetensi Daya Saing—225
- D. Topik Diskusi—231

Bab 13. Mutasi Peserta Didik—233

- A. Rasional —233
- B. Tujuan—234
- C. Mekanisme Mutasi—235
- D. Topik Diskusi—237

Lampiran-Lampiran—239

Lampiran 1: Permendiknas tentang Pembinaan Kesiswaan—240

Lampiran 2: Contoh Peraturan Walikota tentang Tata Tertib Sekolah—252

Lampiran 3: Contoh Tata Krama dan Tata Tertib Sekolah—268

Lampiran 4: Contoh Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi tentang MOPDB—280

Sumber Rujukan—289

Indeks—295

Biografi Penulis—299



PENGERTIAN DAN LATAR BELAKANG MANAJEMEN PESERTA DIDIK

SEBAGAI salah satu unsur terpenting dalam sistem pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah, peserta didik perlu dikelola dengan landasan yang kuat sehingga pengelolaan itu dapat efektif dan efisien dan peserta didik dapat mencapai prestasi yang optimal.

Bagian berikut akan mendiskusikan pengertian manajemen pendidikan dan manajemen peserta didik serta alasan-alasan mengapa peserta didik perlu dikelola dan dibina sehingga memperoleh proses pendidikan yang optimal.

A. Pengertian Manajemen Pendidikan dan Manajemen Peserta Didik

Untuk mengetahui secara jelas tentang arti manajemen peserta didik, terlebih dahulu perlu diketahui skop yang lebih

luas, yaitu dari arti manajemen atau administrasi pendidikan. Dalam *Introduction to Educational Administration*, Campbell, et. al. (1983), mengemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah “*the management of institutions designed to foster teaching and learning*”.

Yang dimaksud dengan ‘*institution*’ dalam pengertian Campbell tersebut mencakup sekolah-sekolah umum, sekolah-sekolah daerah, sekolah-sekolah swasta, organisasi organisasi pengajaran yang disponsori oleh kelompok industri, perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi swasta dan universitas umum maupun universitas swasta.

Jensen D.G. (2011) menyebutkan bahwa manajemen pendidikan berbeda tipis dengan administrasi pendidikan, yaitu proses pengaturan sumber-sumber daya manusia dan material serta program yang ada untuk pendidikan, diselenggarakan secara hati-hati dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan Monroe dalam Sen (2011) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan sebagai upaya yang komprehensif terkait dengan praktek-praktek pendidikan, pada lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari sekolah, sampai dengan perguruan tinggi, terkait dengan sumber daya manusia dan sumber daya material.

Pengertian administrasi pendidikan secara lebih konkret dikemukakan Nurhadi (1983). Nurhadi mengemukakan bahwa administrasi pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Lebih lanjut Nurhadi mengemukakan bahwa dalam rangkaian kegiatan tersebut terdapat beberapa bidang yang dikelola. Salah satu di antaranya adalah bidang peserta didik. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen peserta didik merupakan bagian dari manajemen (administrasi) pendidikan.

Sedangkan pengertian peserta didik didasarkan pada pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Penyebutan peserta didik digunakan untuk mereka yang sedang menempuh pendidikan di taman kanak-kanak, sekolah dasar (murid), sekolah menengah (siswa) dan perguruan tinggi (mahasiswa).

Lebih lanjut pasal 12 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;

- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Setiap peserta didik berkewajiban:

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk dapat memberikan hak kepada peserta didik sesuai dengan amanat undang-undang tersebut, pemerintah perlu melaksanakan manajemen pendidikan dengan optimal. Menurut Dean (1987), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen peserta didik adalah:

- 1) Mengupayakan agar kebutuhan, minat, kemampuan, pengalaman, dan fase-fase perkembangan peserta didik berkembang bersama kurikulum di mana proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Mengusahakan fasilitas pembelajaran yang cukup dengan memperhatikan peserta didik yang paling pandai maupun yang paling tidak mampu.

- 3) Memonitor pertumbuhan dan perkembangan pribadi masing-masing peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa manajemen peserta didik adalah proses pengaturan kegiatan dari “hal-hal yang berhubungan dengan peserta didik” untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk memperjelas pengertian di atas lebih lanjut, dapat dilihat pada subbab kedudukan manajemen peserta didik dalam administrasi pendidikan dan macam-macam kegiatan dalam manajemen peserta didik setelah bab ini.

B. Perhatian terhadap Kebutuhan, Minat, Kemampuan, Pengalaman, Karakter, dan Fase-fase Perkembangan Peserta Didik

Pandangan yang melandasi pernyataan ini menunjukkan asumsi bahwa kurikulum bukan merupakan pemisahan antara kebutuhan dan minat peserta didik, akan tetapi merupakan perpaduan di antara keduanya. Tugas dari kepala sekolah sebagai manajer di tingkat satuan pendidikan adalah untuk membuat agar perpaduan antara kedua hal tersebut terjadi.

Pada umumnya peserta didik lebih senang belajar dengan efektif apabila mereka terlibat dan tertarik, dan apabila yang sedang diperintahkan untuk dipelajari cocok (*meet*) dengan kebutuhan mereka saat itu dan juga bermanfaat untuk masa-masa yang akan datang.

Apabila konteks pembicaraan di atas ditinjau lebih dalam, tugas pertama guru adalah mengobservasi minat dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik.

Guru harus mempertimbangkan tuntutan kurikulum dan memilih dari pengalaman-pengalaman yang dimilikinya yang mungkin dapat mempertemukan antara kebutuhan dengan minat dan membuat agar proses pembelajaran dapat berlangsung.

Kata kebutuhan (*need*) mempunyai bermacam-macam interpretasi. Kebutuhan bisa dirasakan secara sadar atau tidak sadar oleh peserta didik yang kemudian peserta didik mencari kegiatan untuk memuaskan kebutuhan itu. Ada lebih banyak kebutuhan psikologis yang mungkin sangat dirasakan tetapi tidak diketahui. Seorang peserta didik mempunyai kebutuhan pendidikan yang perlu diketahui oleh guru. Sebagian peserta didik mungkin membutuhkan cara belajar kaitan antara suara dengan simbol dalam membaca, dan cara melakukan perkalian. Sebagian peserta didik yang lain lagi mungkin tidak tertarik dalam belajar ini. Tugas guru adalah untuk menumbuhkan minat peserta didik dan menunjukkan proses pembelajaran berlangsung. Suatu program yang dicocokkan dengan kebutuhan peserta didik tidak berarti bahwa segala sesuatu pasti timbul dari minat mereka. Banyak minat-minat yang akan diperkenalkan dan dipertahankan oleh guru.

Kebutuhan pendidikan yang lain mungkin dapat diketahui dengan menggunakan minat seorang peserta didik pada waktu tertentu. Misalnya, seorang peserta didik laki-laki yang tertarik pada mobil, didorong untuk membaca bahan-bahan tentang mobil. Kebutuhan mungkin juga ditemui dengan merangsang minat, dengan topik tertentu, di mana cakupannya cukup luas untuk memungkinkan semua peserta didik mendapatkan aspek-aspek yang menarik

mereka, meskipun beberapa peserta didik mungkin perlu pengarahan.

Proses yang demikian rumit dan pelik ini memerlukan observasi yang jeli sebagai bagian dari tugas guru. Demikian juga penyimpanan rekaman (data) yang baik, karena proses pembelajaran akan berlangsung dengan cara yang kurang beraturan, yang merupakan ciri dari belajarnya manusia, bukan dalam paket-paket yang rapi.

Proses pembelajaran juga tergantung pada pengalaman. Kata-kata yang terucapkan atau tertulis mempunyai arti sebanyak pengalaman yang dibawa peserta didik untuk menginterpretasikannya. Jadi pendidikan awal tergantung pada bagaimana peserta didik membawa pengalaman-pengalaman mereka ke sekolah. Pengalaman juga menjadi bagian dari belajar peserta didik. Hal ini membuat perbedaan observasi yang dilakukan guru, yang meskipun baru pada awal tugas, memerlukan pembicaraan dengan peserta didik untuk mengetahui pengalaman-pengalaman dan bahasa yang mereka gunakan untuk mendiskusikan pengalaman-pengalaman itu. Adalah alat yang sangat bermanfaat dalam mempersiapkan tugas-tugas awal dengan mengidentifikasi perbendaharaan kata yang akan digunakan dan mempertimbangkan pengalaman yang akan menjadi petunjuk untuk mengetahui kemampuan bahasa itu. Dari tahap ini guru dapat berlanjut untuk mempertimbangkan bagaimana dia menemukan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik dan bagaimana guru menggunakan bahasa untuk berbicara dengan peserta didik.

Tugas kepala sekolah adalah mengecek apakah semua guru telah mempertimbangkan kebutuhan, minat, kecakapan,

pengalaman dan tahap perkembangan peserta didik. Kepala sekolah mungkin melakukan hal ini dengan berbicara dengan guru-guru lain tentang peserta didik, tetapi juga dengan berbicara dengan para peserta didik sendiri sehingga menambah pengetahuan guru tentang peserta didik.

Survei awal berkaitan dengan mencocokkan tugas guru dengan peserta didik dan membuat penilaian tentang sekolah. Patut dipuji kalau ada kecocokan pada awal pengajaran membaca tetapi makin berkurang pada tahap berikutnya. Demikian juga pada mata pelajaran matematika, di mana guru menaruh perhatian kepada peserta didik yang paling mampu dan yang paling lemah.

Mencocokkan pembelajaran dengan minat dan kemampuan peserta didik adalah tindakan yang tidak mudah. Hal itu membutuhkan beberapa analisis pengalaman-pengalaman dan kebutuhan-kebutuhan yang telah didiskusikan di atas. Hal itu juga berkaitan dengan sejauh mana guru melakukan tugas dengan peserta didik secara individual, dengan kelompok dan dengan kelas secara keseluruhan. Terlalu banyak bekerja dengan kelas berarti para peserta didik yang mampu tidak bertambah ilmu dan para peserta didik yang kurang mampu tidak dapat meneruskan pelajaran. Terlalu banyak dengan tugas-tugas individu berarti para peserta didik tidak cukup terlayani secara keseluruhan. Masing-masing guru harus mencari keseimbangan yang cocok dengannya. Pada umumnya ada tempat merangsang kelompok, tetapi juga ada suatu kebutuhan untuk program individual. Tugas kepala sekolah adalah membuat adanya keseimbangan kecocokan antara program sekolah/kelas dengan peserta didik.

C. Fasilitas yang Cukup untuk Mendukung Peserta Didik Pandai dan Lambat Belajar

Kebanyakan sekolah memedulikan para peserta didik yang kurang mampu dan yang mengalami kesulitan belajar. Di samping itu, pada umumnya fasilitas untuk para peserta didik yang kurang mampu melebihi fasilitas yang diberikan di kelas biasa. Semua guru perlu mengetahui bagaimana memecahkan masalah-masalah peserta didik yang belajar lambat, khususnya mereka yang lambat membaca dan mengalami kesulitan belajar.

Para peserta didik yang demikian tidak dapat menyelesaikan tugas dengan optimal kecuali para guru mempunyai waktu untuk memberikan penjelasan kepada mereka. Perlu ada rencana kerja yang baik di kelas dan juga kelompok remedial apabila hal di atas muncul dan rencana kerja itu harus benar-benar berkaitan dengan masalah-masalah peserta didik. Demikian juga perlu adanya catatan yang mendetail dan hati-hati yang disimpan untuk para peserta didik, sehingga waktu mereka tidak salah dimanfaatkan. Tugas kepala sekolah adalah meyakinkan apakah layanan yang demikian telah ada atau belum.

Menyesuaikan kebutuhan para peserta didik yang pandai dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan. Pertama, mereka lebih cepat menyelesaikan proses pembelajaran bila dibandingkan dengan mayoritas teman-temannya. Mereka perlu materi pengayaan kurikulum yang berbeda dengan kawan-kawan lainnya, karena mereka juga dapat menyelesaikan dengan cepat. Namun demikian, sekolah yang baik juga mempersiapkan materi untuk peserta didik yang lemah yang memungkinkan mereka belajar lebih lambat.

Peserta didik yang pandai perlu mendapat kesempatan untuk memilih topik-topik yang memperluas pemikiran. Namun demikian, guru perlu mensupervisi pilihan ini, karena beberapa peserta didik mungkin saja memilih tugas yang ringan. Topik 'transportasi' misalnya, bisa merupakan hal yang sederhana hanya dengan menggambar dan menulis tentang transportasi yang ada dengan dasar perbedaan waktu sejarah. Peserta didik yang pandai pada tingkat awal harus mampu membuat topik menjadi 'pengaruh perbedaan alat transportasi pada kehidupan manusia', yang kemudian memuat isu seperti pengaruh '*bus way*' dan 'monorel' untuk masa-masa yang akan datang.

Alternatifnya, suatu topik dapat dibuat lebih kreatif dan peserta didik diminta menemukan bentuk transportasi dan menjelaskannya. Kemungkinan yang lain melibatkan bentuk drama, di mana peserta didik diminta mengimajinasikan bahwa dia datang dari daerah terpencil dan dia sedang pertama kali melihat sebuah '*bus way*' dan menanyakan banyak hal untuk memperoleh informasi tentang ciri-ciri '*bus way*' sehingga dia dapat menceritakan hal itu kepada orang banyak di kampungnya.

Kemungkinan lain untuk membuat program itu cukup menantang para peserta didik sangat pandai adalah mengangkat masalah-masalah riil dalam kehidupan dan meminta mereka untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Sebagai contoh, seorang atau sepasang peserta didik pandai diminta membuat buku petunjuk sekolah untuk peserta didik yang kemudian dapat mereka berikan kepada orang tua yang anaknya ingin masuk sekolah. Hal ini mencakup informasi-informasi yang diinginkan orang tua dan anak dan kemudian merangkumnya pada suatu format yang

dapat menarik mereka. Hal demikian akan memberi realita apabila materi yang disajikan benar-benar seperti yang diinginkan.

Di samping itu, banyak pemikiran perlu diberikan atas bermacam-macam pertanyaan yang diajukan peserta didik. Memberikan pertanyaan di kelas perlu melibatkan banyak pertanyaan terbuka yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Sebagai contoh pertanyaan seperti, 'apakah yang dapat dibuat masyarakat apabila sekolah kita berada di kota di pinggir laut?' membutuhkan kesempatan untuk berpikir pada beberapa level dan membawa implikasi bahwa cara hidup masyarakat berkait dengan lingkungannya.

Ada juga suatu kasus untuk membawa bersama para peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi untuk tugas-tugas yang lebih menantang. Apabila hal ini menghasilkan suatu yang biasa pada kelompok para peserta didik pendiam dalam aktivitas tertentu, ini berarti tidak memerlukan perhatian khusus. Akan tetapi peserta didik yang demikian butuh kesempatan untuk belajar dengan para peserta didik yang mampu. Peserta didik yang pendiam ini memacu guru untuk bekerja lebih cepat dan lebih menantang.

D. Memonitor Perkembangan Karakter Peserta Didik

Selama belajar beberapa tahun di sekolah, para peserta didik berkembang sebagaimana orang dewasa. Mereka mencobakan perbedaan bentuk tingkah laku dan cara-cara berhubungan dengan orang lain dan menemukan mana yang menghasilkan reaksi yang baik. Mereka menggunakan pengalaman-pengalaman belajar mereka dan memperbaiki

pandangan masing-masing terhadap realitas yang ada. Nilai-nilai di sekeliling, mereka buat sebagai bukti reaksi kepada yang lain atas tingkah laku peserta didik. Peserta didik mulai mengembangkan nilai-nilai yang telah dibentuk, suatu proses yang akan berkelanjutan selama beberapa tahun.

Sekolah memengaruhi cara berkembang masing-masing peserta didik. Segala sesuatu yang terjadi pada peserta didik menyumbang 'potret diri' yang sedang dia bentuk. Kesan terhadap diri ini pada gilirannya akan memengaruhi perkembangan berikutnya karena peserta didik akan mulai melihat dirinya sebagai seorang yang baik pada sesuatu dan kurang pada hal yang lain. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk tetap melakukan sesuatu karena dia merasa kompeten dan meninggalkannya karena dia merasa tidak baik dalam melakukan. Sekolah perlu membantu masing-masing peserta didik sesukses mungkin.

Cara peserta didik diperlakukan menunjukkan suatu nilai bahwa guru mengutamakan peserta didik. Harapan-harapan guru dan orang tua memengaruhi penampilan. Seorang guru mungkin sangat mantap dalam memberikan komentar '*saya mengharap anda mengerjakan tugas lebih baik dari itu*' menunjukkan kepada peserta didik harapan guru kepadanya. Seorang guru mungkin juga membuat komentar seperti '*ini adalah yang terbaik dapat anda lakukan*' atau '*itu tidak terlalu jelek bagi anda*' menunjukkan bahwa guru mempunyai harapan yang tidak terlalu tinggi pada sebagian atau sekelompok peserta didik.

Keseluruhan organisasi sekolah atau kelas membantu membentuk 'kesan-terhadap-diri' masing-masing peserta didik. Kebanyakan sekolah menghindari '*streaming*' (penge-

lompokan peserta didik dalam kelas berdasarkan kemampuan dan intelegensi), karena pengaruh 'streaming' itu pada harapan peserta didik yang kurang mampu. Kesan terhadap diri peserta didik pada kelompok lemah memengaruhi pandangan mereka terhadap kemampuan peserta didik sendiri dalam belajar. Sementara itu, ada suatu kesan untuk pengelompokan di kelas atas dasar kemampuan, adalah sangat penting sehingga para peserta didik dalam kelompok lemah mampu menyelesaikan tugas. Dengan demikian, kehadiran mereka di kelompok menambah kepercayaan diri anggota kelompok, bukan malah menguranginya. Juga penting untuk dipahami bahwa mereka tidak selamanya (permanen) dalam kelompok itu untuk seluruh tugas, karena kalau demikian akan mempunyai dampak yang mirip dengan 'streaming'. Tampaknya lebih baik untuk penyelesaian tugas dengan membuat kelompok campuran dan hanya mempertahankan pengelompokan atas dasar kemampuan itu manakala diperlukan saja.

Cara sekolah menangani masalah-masalah peserta didik dan pelanggaran ringan (*misdemeanous*) dapat memengaruhi perkembangan peserta didik. Guru mungkin menangani tingkah laku peserta didik yang salah dengan menyuruh mereka berpikir di mana kesalahan mereka atau hanya sekedar melakukan pendekatan hukuman (*punitive approach*). Cara ini dapat mencegah kesalahan yang sama muncul kembali dan membantu peserta didik menghindari kesalahan-kesalahan yang lain. Masalah-masalah yang dialami peserta didik mungkin juga memberikan kesempatan untuk dipelajari mana yang dapat digunakan. Seorang peserta didik yang mempunyai masalah pribadi bisa jadi diketahui atau tidak diketahui oleh guru. Akan tetapi guru

yang peka akan melihat gelagat atau tanda-tanda masalah dan mungkin dengan cerdas guru dapat menggambarkan dari alasan-alasan mengapa peserta didik peduli terhadap suatu hal.

Proses pengamatan masing-masing peserta didik ini pada gilirannya harus melibatkan pertimbangan atau laporan-laporan dari guru-guru lain. Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memulai agar para peserta didik belajar bagaimana cara belajar. Hal ini melibatkan pengembangan kemampuan mengobservasi, untuk mendapatkan macam-macam cara termasuk dari orang lain dan dari buku-buku, untuk menyortir dan mengorganisir apa yang telah didapatkan oleh seseorang dan mempresentasikan kepada orang lain dengan bermacam-macam cara. Para peserta didik pada usia ini membutuhkan belajar bagaimana menekuni dan berkonsentrasi pada suatu tugas. Mereka juga perlu belajar mendengarkan dan mencatat apa yang sedang dikatakan (oleh guru).

Tugas kepala sekolah di sini adalah memperhatikan apakah masing-masing peserta didik telah diperlakukan sebagai individu yang sedang berkembang dan meyakinkan bahwa semua guru hati-hati dalam mengambil bagian penting pada harapan dan tingkah laku dalam pengembangan peserta didik. Sebagai kepala sekolah bisa melakukan hal ini dengan sering berbincang-bincang dengan guru dan para peserta didik secara informal. Hal itu terlalu banyak kalau dilakukan secara formal kepada masing-masing guru yang bertanggung jawab atas peserta didik. Pencatatan data (*record*) juga memegang peranan penting dan masing-masing sekolah perlu mempertimbangkan bagaimana

aspek-aspek perkembangan ini mendapat perhatian dan tercatat (terdokumentasi) dengan baik.

E. Optimalisasi Potensi Karakter Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek pendidikan yang mempunyai potensi karakter masing-masing. Masing-masing potensi karakter itu semaksimal mungkin dikembangkan sesuai dengan karakteristiknya. Sebagai contoh, peserta didik kinestetik idealnya dididik dan dikembangkan dalam lingkungan kinestetik, demikian juga peserta didik visual dan auditorial. Paragraf berikut akan mendiskusikan karakteristik peserta didik serta kemampuan otak peserta didik.

1. Peserta Didik Visual

Peserta didik visual adalah mereka yang mempunyai kelebihan dalam menggunakan indera penglihatan dibandingkan indera lainnya. Kepala sekolah maupun guru harus memfasilitasi atau memberikan perhatian terhadap hal ini manakala di kelas atau di sekolahnya terdapat peserta didik visual ini. Beberapa ciri peserta didik visual menurut Deporter dan Hernacki (2000) adalah:

- a. Rapi dan teratur
- b. Berbicara dengan cepat
- c. Sebagai perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d. Teliti terhadap hal-hal yang mendetail
- e. Mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi

- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran pembicara
- g. Mengingat dengan baik apa yang dilihat dibandingkan dengan yang didengar
- h. Mengingat dengan asosiasi visual
- i. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- j. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- k. Mampu membaca cepat dan tekun
- l. Lebih suka membaca daripada dibacakan
- m. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum merasa pasti tentang suatu masalah
- n. Mencorat-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat
- o. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat 'ya' atau 'tidak'
- q. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- r. Lebih suka seni daripada musik
- s. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- t. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan

2. Peserta Didik Auditorial

Peserta didik auditorial adalah mereka yang mempunyai kelebihan dalam menggunakan indera pendengaran dibandingkan dengan indera lainnya. Beberapa ciri peserta didik auditorial menurut Deporter dan Hernacki (2000) adalah:

- a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g. Berbicara dalam irama yang terpola
- h. Biasanya berbicara dengan fasih
- i. Lebih suka musik daripada seni
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- k. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar
- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

3. Peserta Didik Kinestetik

Peserta didik kinestetik adalah mereka yang mempunyai kelebihan dalam menggunakan sentuhan dan jarak dalam berkomunikasi. Beberapa ciri peserta didik kinestetik menurut Deporter dan Hernacki (2000) adalah:

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g. Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- l. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
- m. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- o. Kemungkinan tulisannya jelek
- p. Ingin melakukan segala sesuatu
- q. Menyukai permainan yang menyibukkan

Penelitian Michel Grinder (dalam Deporter dan Hernacki, 2000) menunjukkan bahwa 73% peserta didik tidak mengalami kesulitan apakah pembelajaran dilakukan dengan berorientasi ke visual, auditorial maupun kinestetik. Namun demikian, 27% lainnya membutuhkan cara belajar dengan menonjolkan salah satu dari ketiga karakteristik di atas. Hal ini harus menjadi perhatian guru maupun kepala sekolah dalam mengelola proses pembelajaran di kelas maupun pendidikan di sekolah.

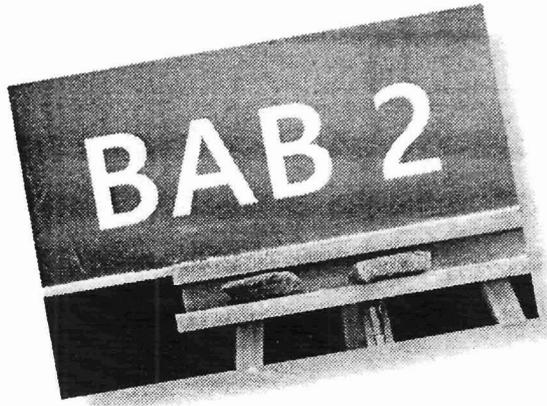
F. Topik Diskusi

Topik-topik berikut merupakan bahan yang dapat didiskusikan untuk memperkaya dan meningkatkan pemahaman tentang latar belakang dan pengertian manajemen peserta didik.

1. Kegiatan dan proses dalam manajemen peserta didik tidak ubahnya seperti manajemen unsur pendidikan lainnya, seperti manajemen sarana dan prasarana, manajemen kurikulum dan manajemen keuangan. Apakah pernyataan tersebut benar? Apa alasan anda?
2. Di daerah terpencil dan terisolir di Indonesia masih terdapat anak-anak usia sekolah yang belum memperoleh kesempatan untuk belajar. Upaya apa yang dapat dilakukan oleh penyelenggara pendidikan (satuan pendidikan, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, atau pemerintah pusat) untuk membuat agar mereka memperoleh layanan pendidikan?
3. Di kota-kota banyak sekolah yang mempunyai fasilitas pembelajaran yang sangat memadai. Sementara itu,

sekolah-sekolah di daerah terpencil masih banyak yang kekurangan fasilitas pembelajaran. Apa komentar anda tentang pemerataan pendidikan di tanah air kita ini?

4. Pendidikan karakter hanya dapat dilaksanakan dengan efektif apabila sekolah-sekolah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap. Benarkah pernyataan tersebut? Apa alasan anda?
5. Peserta didik visual pada umumnya dapat belajar lebih efektif dibandingkan dengan auditorial dan kinestetik. Benarkah pernyataan tersebut, dan apa alasan anda?

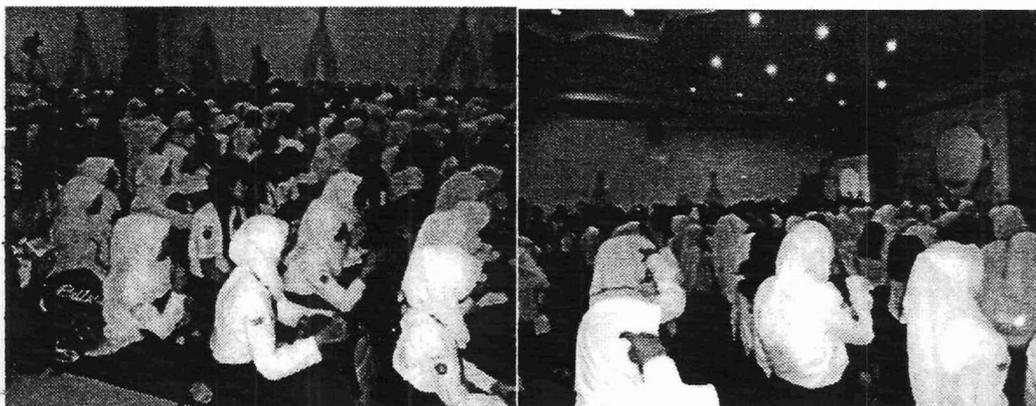


PERILAKU PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER

SEKOLAH memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak. Menurut Dean (1987), mereka datang ke sekolah sementara di rumah mereka telah banyak belajar dan bergaul dengan orang lain. Di rumah, peserta didik biasanya merupakan satu dari sedikit anak dan sedikit orang dewasa. Di sekolah dia merupakan satu dari banyak peserta didik dan sedikit orang dewasa dan dia harus belajar bergaul dengan kelompok teman sebaya. Di rumah, mungkin peserta didik sebagai pusat perhatian, khususnya apabila dia adalah anak tertua atau satu-satunya anak dari suatu keluarga. Di sekolah dia adalah satu dari yang banyak.

Sekolah mungkin juga menyebabkan *shock* bagi peserta didik dalam memenuhi tuntutan peserta didik yang berbeda dengan pemenuhan tuntutan di rumah. Pada beberapa anak, tingkah laku tertentu dipandang sebagai suatu hal yang dapat diterima dan masuk akal di rumah, tetapi tidak demikian

di sekolah. Para peserta didik yang lain mempunyai atau memperoleh banyak waktu dengan mudah, dan nilai-nilai di rumah serupa dengan yang ada di sekolah. Kalau terdapat hal yang demikian, mereka memulai sekolah dengan suatu keberuntungan.



Pelatihan ESQ Bersama SMP se-Kecamatan Bogor Barat,
Kota Bogor

Selama di sekolah, aspek-aspek sosial dan emosional peserta didik berkembang. Pada usia 5 tahun, peserta didik biasanya egois. Dia merasa sulit melihat dari sudut pandang orang lain, kecuali dari dirinya. Hal ini menyebabkan sulitnya kerja sama dengan orang lain atau untuk memahami tingkah laku yang dia maksudkan dari sudut pandang peserta didik lain. Sedikit demi sedikit peserta didik tumbuh di sekolah dan mampu melihat sudut pandangan peserta didik lain. Dia menjadi bisa berbagi pendapat dan mampu benar-benar kerja sama dengan orang lain.

Bagian dari pertumbuhan adalah perkembangan kepribadian dan karakter anak. Kita telah memahami bahwa para peserta didik adalah dalam proses pengembangan sebagai pribadi. Dia akan mencoba aneka macam tingkah laku, meniru tingkah laku teman sebaya dan mendapatkan

reaksi dari sesama peserta didik dan orang dewasa. Bagian dari proses ini adalah perkembangan rasa percaya diri yang akan memengaruhi apa yang dia dapatkan dari sekolah pada tahap-tahap berikutnya.

Para peserta didik belajar tidak mengetahui tuntutan yang akan dibuat sekolah. Sedikit demi sedikit mereka mempelajari tingkah laku yang diterima di sekolah sehingga tiba saatnya mereka masuk ke sekolah yang lebih tinggi mereka mengetahui apa yang diharapkan di sekolah dalam segala situasi.

Tugas-tugas manajemen dalam konteks ini menurut Dean (1987) mencakup: 1) menetapkan filosofi mengasuh anak, 2) menetapkan dan memelihara pola tingkah laku yang dapat diterima, 3) meyakinkan adanya dukungan untuk perkembangan sosial dan pribadi semua anak.

A. Filosofi Mengasuh Anak

Pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membina para peserta didik yang belum cukup mampu mengasuh diri sendiri. Tugas kepala sekolah dan guru pertama-tama adalah menetapkan pola pengasuhan peserta didik yang menekankan kepada keselamatan peserta didik selama di sekolah dan kemudian berusaha meningkatkan kemandirian anak.

Dalam pandangan Dean (1987), perlu ada beberapa kesepakatan yang jelas dengan guru tentang hal-hal seperti:

1. Adanya supervisi sebelum, selama dan sesudah jam sekolah.

2. Meyakinkan bahwa kegiatan-kegiatan tambahan seperti wisata ke luar sekolah dipersiapkan dan disupervisi dengan mantap.
3. Memberi 'peringatan' pada setiap tugas yang mempunyai risiko bahaya.
4. Memastikan bahwa kondisi gedung sekolah tidak membahayakan para peserta didik atau para guru di lingkungan sekolah.

Ini semua merupakan seperangkat tanggung jawab yang penting dan menjadi lebih sulit karena fakta bahwa tidak mudah meramalkan apa yang mungkin dilakukan anak.

Pengasuhan juga meliputi perlakuan peserta didik sebagai 'orang', dalam rangka 'memanusiakan manusia', sebab anak bukanlah bentuk miniatur dari orang dewasa. Banyak bukti para peserta didik yang mengalami bermacam-macam kesulitan di rumah mulai dari keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) sampai dengan perbuatan menyeteweng. Untuk beberapa peserta didik hal itu mungkin merupakan hal yang biasa, karena merupakan bagian dari hidup mereka. Ada juga fenomena bahwa peserta didik diperlakukan dengan tidak wajar oleh orang tua mereka (dengan siksaan fisik) dan sekolah hanya merupakan tempat untuk menghindar. Hal ini merupakan masalah-masalah yang perlu menjadi perhatian para kepala sekolah maupun para guru.

Apabila dicurigai adanya perlakuan tidak wajar dalam bentuk apa pun, kepala sekolah perlu secara bijaksana menginformasikan hal itu kepada Dinas Pendidikan Kecamatan, Kabupaten/Kota sesegera mungkin dan men-

dapatkan nasihatnya untuk mengatasi situasi itu. Mengambil tindakan yang masih dalam taraf kecurigaan adalah bukan suatu hal yang mudah, tetapi berbagai kasus para peserta didik yang pada akhirnya meninggal sebagai akibat perlakuan yang tidak wajar dari orang tua menyarankan penting sekali bagi seorang yang mencurigai hal tersebut di atas untuk mengambil tindakan.

Pola normal organisasi seperti di sekolah dasar di mana masing-masing peserta didik merupakan bagian dari kelas yang mempunyai guru kelas lebih mudah dibandingkan dengan sekolah menengah. Akan tetapi tidak semua guru sama-sama baik dalam mengasuh anak. Hal ini merupakan bagian tanggung jawab kepala sekolah yang harus hati-hati terhadap masalah yang mungkin sedang dialami peserta didik dan mendiskusikan hal-hal tersebut dengan guru kelas.

Kepala sekolah dapat membuat guru-guru kelas lebih sensitif terhadap peserta didik karena cara kepala sekolah mendiskusikan tentang para peserta didik dengan mereka dan karena cara kepala sekolah menaruh perhatian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para peserta didik yang tampak letih atau sejauh mana kepala sekolah bertukar menukar pengalaman di rumah yang dialami anak. Untungnya, kebanyakan orang tua menaruh banyak perhatian kepada para peserta didik mereka dan sekolah dapat bekerja sama proses ini dengan orang tua. Disarankan agar guru dan orang tua menjadi partner dalam mendidik anak dan ini berarti bahwa para guru perlu mengetahui orang tua dengan baik dan mendiskusikan peserta didik sebagai pribadi dengan mereka. Pola pembicaraan dengan orang tua yang telah direncanakan dengan matang di

sekolah mungkin membantu meyakinkan bahwa hal-hal tersebut dapat dilakukan.

B. Pola Tingkah Laku dan Karakter Peserta Didik

Cara peserta didik bertingkah laku yang berkarakter di sekolah merupakan hasil dari apa yang diharapkan sekolah. Hal yang penting adalah bahwa tiap-tiap peserta didik mengikuti kesepakatan tentang harapan yang dibuat/diinginkan. Kepala sekolah perlu mendiskusikan apa yang diharapkan para peserta didik dengan cara-cara konvensional yang baik seperti membukakan pintu untuk orang lain, mempersilakan orang yang lebih tua melakukan sesuatu terlebih dahulu, menyapa kepada para tamu. Setiap orang perlu menekankan bahwa 'sesuatu yang baik' ini perlu dipertahankan. Kesemua ini merupakan kesepakatan (konvensi), dan konvensi-konvensi itu berbeda tergantung pada masyarakat, sudut pandang dan waktunya. Kepala sekolah harus mencamkan hal-hal di atas ketika memutuskan untuk menetakannya.

Di sisi lain, suatu fakta bahwa tingkah laku yang diinginkan untuk ditetapkan bukan merupakan tingkah laku yang sesuai dengan masyarakat saat itu. Hal ini bukan merupakan suatu halangan bagi kepala sekolah, karena sudah merupakan tugas sekolah untuk membuat para peserta didik berubah dalam bermasyarakat sehingga mereka dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, bisa saja kepala sekolah menetapkan standard tingkah laku agar dipatuhi oleh peserta didik.

Landasan tingkah laku yang baik adalah sesuatu yang baik untuk orang lain dan hal ini melibatkan lebih banyak

konvensi-konvensi yang menyertainya. Hal itu memerlukan kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain yang kemudian mempunyai implikasi terhadap banyak aspek kehidupan di sekolah. Kita telah melihat bahwa hal di atas memengaruhi cara kepala sekolah bergaul dengan peserta didik yang menentang pola tingkah laku yang sedang dicoba untuk ditetapkan. Sering terjadi peserta didik melanggar aturan karena peserta didik belum melihat implikasi tindakan yang dilakukan pada orang lain. Tugas guru adalah membantu peserta didik tersebut, memberi alasan-alasan yang harus dilakukan sebelum terjadinya peristiwa tersebut. Tekanan-tekanan kehidupan sekolah membuat hal itu sulit dilakukan pada setiap kesempatan, tetapi apabila kepala sekolah terbiasa menangani para peserta didik yang berlaku salah dengan cara demikian sesering mungkin, secara bertahap para peserta didik akan mulai berpikir secara mendalam sebelum mereka melakukan perbuatan yang tidak seperlunya.

Kepala sekolah juga dapat membuat para peserta didik memahami pandangan orang lain dengan menggunakan cerita-cerita dalam literatur, pendidikan agama dan diskusi umum. Yang penting di sini adalah, kepala sekolah menyepakati bahwa ini merupakan suatu bagian dari kebijaksanaannya untuk membantu para peserta didik hidup bersama secara harmonis.

Kepala sekolah juga benar-benar membutuhkan tingkah laku peserta didik yang dapat diterima, dan banyak pemikiran serta diskusi tentang aturan-aturan yang dibuat di sekolah. Ini semua perlu didiskusikan kepala sekolah dengan para peserta didik dan pada kesempatan lain dengan

orang tua mereka apabila kepala sekolah ingin mendapatkan kesempatan umum dari mereka.

C. Dukungan untuk Perkembangan Karakter Pribadi dan Sosial

Pengembangan karakter pribadi dan sosial adalah bagian penting dari tugas-tugas di sekolah. Hal itu melibatkan pendekatan yang sangat positif terhadap perkembangan seluruh peserta didik. Hal ini memerlukan ide yang jelas tentang keterampilan-keterampilan personal dan sosial yang akan dikembangkan di sekolah.

Peserta didik adalah pembelajar didik yang sedang mengembangkan kepribadiannya. Rumah tangga dan sekolah memengaruhi tingkah laku ini. Namun demikian dapat dimengerti bahwa sebagian tingkah laku dapat diterima dan sebagian yang lain ditolak. Oleh karena itu, sebagian tingkah laku tersebut dapat menjadi agenda peserta didik dan sebagian yang lain dibuang. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam memuji macam tingkah laku tertentu dengan memberi hadiah atau dengan menunjukkan perhatian terhadap sesuatu yang bagus dan juga memberi komentar terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan. Sangat bermanfaat dalam konteks ini menunjukkan bahwa menghargai dan mendorong apa yang diinginkan adalah jauh lebih efektif daripada mengomentari secara destruktif terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan. Seorang guru yang mengharap perubahan tingkah laku peserta didik perlu melakukan sebanyak mungkin aktivitas positif.

Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan karakter anak, baik dengan tingkah laku yang

mendapat penghargaan maupun dengan mendiskusikan karakter yang masih dipertanyakan. Cerita-cerita bisa jadi memegang peran yang strategis dalam hal ini dan guru perlu mendiskusikan konsep-konsep moral yang diharapkan agar dianut oleh para peserta didik dan mencari jalan untuk 'memaksakan' hal itu.

Sekolah juga merupakan tempat belajar yang utama dalam membina keterampilan-keterampilan sosial. Seorang peserta didik yang mempunyai karakter egosentris kekanak-kanakan perlu diubah agar menjadi mampu hidup dan bekerjasama dengan teman-teman yang lain. Pada tahap awal dia membutuhkan belajar bertukar menukar pendapat dan mendapat giliran untuk mengemukakan pendapatnya. Berikutnya dia butuh memperoleh keterampilan kerja dalam kelompok yang memerlukan kemampuan mendiskusikan tugas yang sedang dilakukan, menyepakati bagian peranan yang akan didapatkan, menanggung tugas kelompok secara bersama-sama, dan mempresentasikan tugas itu sebagai hasil kerja kelompok. Kecenderungannya adalah meskipun para peserta didik berada dalam kelompok, mereka bekerja secara individual. Apabila kemampuan kerja sama dengan orang lain merupakan bagian dari apa yang diharapkan dari peserta didik dalam belajar, maka hal tersebut harus diperhatikan lebih hati-hati dan juga perlu diperhatikan bahwa bagian penting dari belajar peserta didik ini diberikan secukupnya. Hal ini berarti bahwa adanya penilaian terhadap keterampilan yang diperoleh dan juga tugas yang dilaksanakan.

Bagian dari pembelajaran untuk hidup pada dunia orang dewasa melibatkan pembelajaran tingkah laku konvensional sehingga seseorang dapat beralih dengan

mudah dalam lingkungan sosial yang bermacam-macam. Seorang yang dengan rasa penuh percaya diri akan mampu mengatasi beberapa masalah, tetapi kepercayaan diri itu akan menjadi lebih tinggi manakala peserta didik merasa mengetahui apa yang harus dilakukan. Suatu hal yang sangat bermanfaat apabila peserta didik telah mempelajari cara menyapa orang lain, membuat pengantar, menggunakan telepon, menghibur orang lain dalam jamuan makan, dan sebagainya. Macam-macam pembelajaran ini sering dapat dipraktekkan dengan meminta peserta didik menyapa tamu dan mengajak mereka pergi berkeliling sekolah. Sekali lagi, sekolah membutuhkan beberapa kebijaksanaan tentang ini, untuk mempertimbangkan keterampilan yang perlu dipelajari dan dipraktekkan.

Kebanyakan sekolah peduli terhadap pengembangan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab. Kebutuhan ini menjadi kebijaksanaan yang hati-hati apabila kepala sekolah ingin membuat semua peserta didik bertanggung jawab dan bukan hanya kepada mereka yang mampu menunjukkan tanggung jawab saja. Biasanya mereka yang mampu bertanggungjawab mendapat semua pengalaman ini dan mereka yang memerlukan praktek (latihan) tidak mendapatkannya. Kepala sekolah perlu berpikir lebih jauh apa yang kepala sekolah maksud dengan mampu bertanggung jawab dan memikirkan bagaimana kepala sekolah melatih keterampilan dan praktek itu.

Keterampilan memimpin merupakan bagian dari pengembangan pribadi, dan peserta didik akan memperlihatkan hal itu pada tahap yang masih dini. Bagian dari tugas sekolah adalah membuat banyak peserta didik mendapatkan pengalaman memimpin suatu kelompok.

Pada sebagian peserta didik kebutuhan memimpin orang lain melibatkan pemberian dukungan dan bantuan serta melukiskan ide, bukannya mengatakan kepada mereka apa yang perlu mereka kerjakan. Mereka juga perlu mengetahui bahwa ada situasi tertentu yang harus mereka persiapkan untuk diikuti.

Sumbangan yang paling penting dari sekolah untuk pengembangan karakter pribadi dan sosial peserta didik adalah contoh atau keteladanan yang mereka lakukan. Para peserta didik cenderung memperlakukan orang lain sebagaimana halnya mereka diperlakukan dan seperti yang mereka lihat dari orang lain. Seorang guru yang menunjukkan bahwa dia mengasuh seluruh peserta didik di kelas dengan menghargai setiap orang, apa pun kemampuannya, tampaknya lebih cenderung ditiru para peserta didiknya di kelas, khususnya apabila hal-hal tadi dibicarakan di kelas.

Cara guru memperlakukan masing-masing peserta didik dan cara kepala sekolah memperlakukan para guru juga merupakan contoh untuk anak. Lebih khusus, adalah sangat bernilai bagi peserta didik untuk menyadari bahwa bisa jadi ada perbedaan pendapat di antara orang dewasa tanpa harus dibarengi dengan permusuhan; dapat terjadi lebih dari satu pendapat yang valid yang dapat diterima, dan orang lain melihat sesuatu berbeda dengan pandangan kita sendiri.

Jadi sekolah memegang peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan anak tanpa guru-guru di sekolah mengajarkan secara eksplisit di kelas. Peserta didik meniru tingkah laku yang mereka saksikan di lingkungan sekolah sebagai bentuk dari kurikulum tersembunyi (*hidden*

curriculum), bukan sebagai bahan atau materi yang dengan sengaja diberikan (*written curriculum*).

D. Sumber Nilai-Nilai Karakter di Sekolah

Karakter merupakan nilai-nilai yang diyakini oleh individu dan menjadi panutan dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter tersebut dapat berasal dari ajaran agama yang dianut, filosofi negara, norma dan tatanan yang dianut masyarakat, adat istiadat, maupun ilmu pengetahuan.

Dalam rangka pendidikan karakter di sekolah, sebenarnya Standar Kompetensi Lulusan merupakan salah satu sumber karakter yang dapat digunakan untuk melakukan pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran dan proses pendidikan di sekolah. Sebagai contoh, Direktorat Pembinaan SMP (2011) melakukan penelaahan nilai-nilai yang terdapat pada 21 butir SKL untuk SMP. Dari ke-21 butir SKL tersebut didapatkan nilai-nilai karakter yang dikelompokkan ke dalam lima kategori nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

a. Religius

Religius adalah suatu keadaan pada diri seseorang di mana pikiran, perkataan, dan perilaku atau tindakan seseorang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain

b. Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

- g. Berjiwa wirausaha
Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
 - h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
 - i. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j. Ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - k. Cinta ilmu
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

- b. Patuh pada aturan-aturan sosial
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan masyarakat dan kepentingan umum.
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - d. Santun
Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
Peduli sosial dan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- a. Nasionalis
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan

yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Pengelompokan nilai-nilai karakter di atas hanya merupakan sampel dari yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMP (2011). Sementara itu, para ahli atau lembaga-lembaga lain dapat membuat pengelompokan yang berbeda, dan dimungkinkan sesuai dengan penekanan mereka, seperti yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010) yang menyebutkan ada 18 nilai-nilai karakter yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik. Kedelapan belas nilai-nilai karakter tersebut adalah: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleran, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Senang membaca, 16) Peduli sosial, 17) Peduli lingkungan, 18) Tanggung jawab.

Sedikit berbeda dengan nilai-nilai di atas, sekolah yang tumbuh dan berkembang di lingkungan agamis, seperti di lingkungan pondok pesantren, mempunyai nilai-nilai karakter yang berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Oleh karena itu, Kementerian Agama (2012) merumuskan ada tujuh belas nilai-nilai karakter, yang disebutnya sebagai nilai kultur pesantren, yang sangat memengaruhi manajemen peserta didik di sekolah di

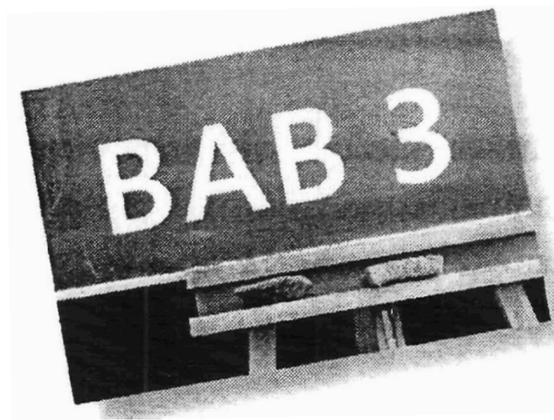
pesantren, yaitu: pendalaman Ilmu-ilmu Agama (*tafakuh fid din*), mondok (*muqim*), kepatuhan (*thoah*), keteladanan (*uswatun hasanah*), kesalehan (*sholih*), kemandirian (*i'timad alan nafsi*), kedisiplinan (*intidhom*), kesederhanaan (*zuhud*), toleransi (*tasamuh*), menerima apa adanya (*qana'ah*), rendah hati (*tawadhu'*), ketabahan (*shobrun*), kesetiakawanan/ Tolong Menolong (*ukhuwah*), ketulusan (*ikhlas*), teguh pendirian (*istiqamah*), kemasyarakatan (*mujtamaiyah*), kebersihan (*nadhofah/thoharoh*).

E. Topik Diskusi

Beberapa topik berikut merupakan materi yang dapat digunakan untuk diskusi dalam rangka mempertajam pemahaman tentang perilaku peserta didik yang berkarakter.

- 1) Peserta didik SD atau SMP sebenarnya merupakan bentuk miniatur dari orang dewasa yang mempunyai tubuh kecil. Sifat dan tingkah lakunya linier dari waktu kanak-kanak ke dewasa. Benarkah pernyataan tersebut? Berikan alasan!
- 2) Peserta didik dari keluarga yang tidak harmonis (misalnya *broken home*) cenderung memengaruhi tingkah laku peserta didik saat di sekolah. Upaya apa yang dapat dilakukan guru, kepala sekolah atau teman sebaya untuk mengurangi dampak tersebut?
- 3) Sekolah merupakan rumah kedua dari peserta didik. Setujukah anda dengan pernyataan tersebut? Apa yang dapat dilakukan 'rumah kedua' tersebut dalam membentuk karakter peserta didik?

- 4) Nilai-nilai karakter seperti apa sajakah yang dapat diperoleh peserta didik saat belajar di dalam kelas? Adakah perilaku guru di kelas memengaruhi pembentukan karakter peserta didik?
- 5) Upaya apakah yang dapat dilakukan guru untuk membentuk karakter peserta didik pada saat pembelajaran di kelas?[]



RUANG LINGKUP KEGIATAN DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK

PADA bagian ini akan diuraikan beberapa hal tentang ruang lingkup kegiatan dalam manajemen pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk membantu memahami di mana letak manajemen peserta didik dalam hubungannya dengan manajemen pendidikan secara umum.

A. Kedudukan Manajemen Peserta Didik dalam Konteks Manajemen Pendidikan

Proses penyelenggaraan pendidikan terjadi dalam suatu sistem yang terdiri dari beberapa bagian atau subsistem subsistem seperti yang terlihat dalam diagram di halaman berikut. Beberapa subsistem dalam sistem penyelenggaraan pendidikan tersebut saling berkait dan berhubungan, sehingga ketimpangan dalam suatu sub-

sistem, dapat dimungkinkan akan memengaruhi sistem secara keseluruhan. Dengan demikian diperlukan adanya pengaturan dan mekanisme kerja yang harmonis agar dapat mencapai suatu titik tujuan yang diinginkan.

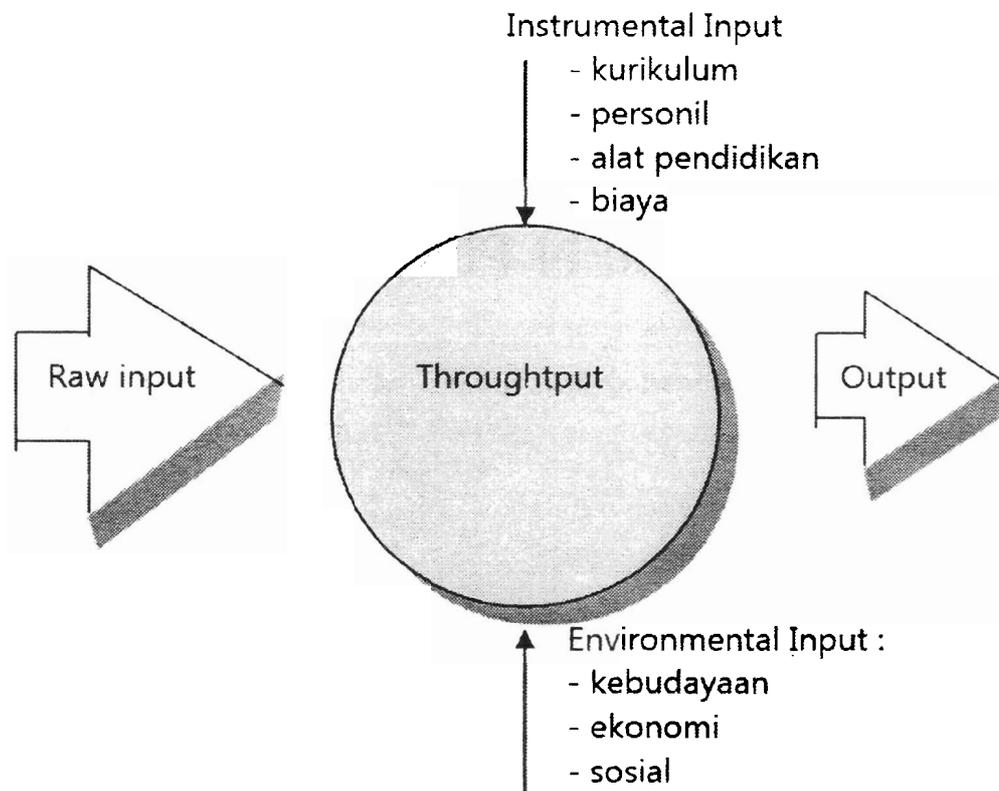


Diagram 3.1 Komponen-komponen dalam Proses Pendidikan

Nurhadi menyebut subsistem dari administrasi pendidikan tersebut adalah dengan kata “rangkaian kegiatan”. Beberapa rangkaian kegiatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan tersebut adalah:

- 1) Pengelolaan Peserta didik
- 2) Pengelolaan Personil Sekolah
- 3) Pengelolaan Kurikulum
- 4) Pengelolaan Prasarana dan Sarana

- 5) Pengelolaan Tata usaha
- 6) Pengelolaan Pembiayaan
- 7) Pengelolaan Organisasi
- 8) Pengelolaan Hubungan antara Sekolah dengan Masyarakat.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, SSCPEA dalam *Better Teaching in School Administration* yang dikutip Sutisna (1985) mengemukakan delapan bidang tugas pokok dalam administrasi pendidikan. Kedelapan bidang pokok tersebut adalah:

- 1) Bidang Pengajaran dan Kurikulum
- 2) Bidang Peserta didik
- 3) Bidang Kepemimpinan Masyarakat Sekolah
- 4) Bidang Personil Sekolah
- 5) Bidang Gedung Sekolah
- 6) Bidang Angkutan Sekolah
- 7) Bidang Organisasi dan Struktur
- 8) Bidang Keuangan Sekolah dan Tata usaha.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa manajemen peserta didik merupakan bagian dari kesatuan manajemen pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Tentu saja dalam manajemennya pun tidak dapat terpisah dengan bidang-bidang yang lain, sementara bidang-bidang yang lain tersebut memang untuk kepentingan masukan yang utama, yaitu peserta didik.

Sementara itu, Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2008) menyebutkan bahwa bidang-bidang garapan yang diurus dalam manajemen atau administrasi pendidikan adalah:

- 1) bidang peserta didik
- 2) bidang tenaga kependidikan
- 3) bidang kurikulum,
- 4) bidang sarana dan prasarana
- 5) bidang keuangan
- 6) bidang kemitraan dengan masyarakat
- 7) bidang bimbingan dan pelayanan khusus peserta didik

Monroe (2011) mengelompokkan elemen atau komponen-komponen dalam manajemen pendidikan ke dalam dua kelompok utama yaitu '*human dan material*'. Elemen human mencakup: (1) peserta didik (*children*), (2) orang tua (*parents*), (3) pendidik (*teachers*) dan (4) tenaga kependidikan (*other employees in general*). Sedangkan elemen material mencakup: (1) pembiayaan (*finance*), (2) gedung dan lahan (*buildings and grounds*), serta (3) peralatan pembelajaran (*equipments and instructional supplies*). Di samping itu, terdapat juga ide-ide (*ideas*), hukum dan peraturan perundangan (*laws and regulations*) yang mengatur proses pelaksanaan pendidikan.

B. Macam-Macam Kegiatan dalam Manajemen Peserta Didik

Ada dua hal pokok yang senantiasa dibicarakan dalam manajemen pendidikan. Kedua hal tersebut adalah, yang

pertama proses manajemen pendidikan, yang kadang-kadang disebut dengan fungsi-fungsi manajemen. Yang kedua adalah substansi atau isi yang akan diproses dalam penyelenggaraan untuk mencapai tujuan utama dari pendidikan.

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut, dan kadang-kadang disebut dengan administrasi pendidikan, beberapa ahli berpendapat berbeda-beda. Namun perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah merupakan hal yang esensial, sebab di antara beberapa fungsi tersebut dapat saling melengkapi. Berikut ini akan dikemukakan—dengan membandingkan—pendapat Roald F. Campbell (1983), Harold Koontz (1986) dan Henry Fayol (Soewarno H., 1985), serta Robbins and Coulter (2012).

Tabel 3.1. Fungsi-Fungsi Administrasi Menurut Beberapa Ahli

R.F. Campbell	H. Koontz	Henry Fayol	Robbins & Coulter
Decision making	Planning	Planning	Planning
Leadership	Organizing	Organizing	Organizing
Communication	Staffing	Commanding	Leading
Securing and allocation resources	Directing	Coordinating	
Appraisal	Controlling	Controlling	Controlling

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, ada lima fungsi yang menurut hemat penulis cenderung ada pada setiap proses administrasi, yaitu:

- 1) planning
- 2) organizing
- 3) commanding
- 4) communicating
- 5) controlling

Sedangkan substansi atau isi yang dikelola dalam penyelenggaraan pendidikan adalah seperti yang telah tersebut di atas dikelompokkan menjadi:

- 1) Bidang Peserta didik
- 2) Bidang Kurikulum dan Pembelajaran
- 3) Bidang Personalia
- 4) Bidang Keuangan
- 5) Bidang Sarana dan Prasarana
- 6) Bidang Hubungan Sekolah dengan Masyarakat.

Sementara itu, Sutjipto dan Kosasih (2007) membuat pengelompokan bidang-bidang manajemen sekolah itu ke dalam tujuh bidang, yaitu bidang 1) kurikulum, 2) kesiswaan, 3) sarana dan prasarana, 4) personal, 5) keuangan sekolah, 6) hubungan antara sekolah dengan masyarakat dan 7) layanan khusus.

Antara proses dan substansi administrasi pendidikan, dapat dipertemukan sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui bagaimana proses manajemen yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Matriks 3.1.

Matriks 3.1. Proses dan Substansi Administrasi Pendidikan

Proses \ Bidang	Murid	Personel	Kuri-kulum	Keuangan	Sarana	Humas
Planning						
Organizing						
Commanding						
Communicating						
Controlling						

Setiap sel dari diagram tersebut di atas merupakan suatu kegiatan yang memerlukan penanganan tersendiri, berbeda spesifikasinya dengan sel-sel yang lain. Demikian juga hal ini terjadi dalam bidang peserta didik, yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pemberian komando, pengomunikasian, dan pengawasan.

Sesuai dengan topik utama dari buku ini, maka timbul pertanyaan, kegiatan-kegiatan apa sajakah yang ada dalam manajemen peserta didik—yang diawali dengan perencanaan sampai dengan pengawasan—itu? Nurhadi (1983), dalam Administrasi Pendidikan di Sekolah mengemukakan ada lima macam kegiatan dalam manajemen peserta didik, yaitu:

- 1) manajemen penerimaan peserta didik baru
- 2) manajemen bimbingan dan konseling
- 3) manajemen kelas
- 4) manajemen OSIS
- 5) manajemen data tentang peserta didik.

Sedikit berbeda dengan pendapat Nurhadi, Sutisna (1985), mengemukakan kegiatan yang dilakukan dalam

manajemen peserta didik. Beberapa kegiatan tersebut adalah:

- 1) Pemberian pelayanan kepada peserta didik.
- 2) Orientasi pencatatan dan penilaian.
- 3) Pemberian bimbingan dan konseling.
- 4) Pengaturan kedisiplinan peserta didik.
- 5) Pengaturan organisasi peserta didik

Lebih kompleks dari pendapat di atas, Imron (2012) mengemukakan 9 kegiatan dalam manajemen peserta didik, yaitu:

- 1) Perencanaan peserta didik
- 2) Penerimaan peserta didik
- 3) Orientasi peserta didik baru
- 4) Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik
- 5) Mengatur pengelompokan peserta didik
- 6) Mengatur evaluasi peserta didik
- 7) Mengatur kenaikan tingkat peserta didik
- 8) Mengatur mutasi dan *drop out* peserta didik
- 9) Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin peserta didik

Dalam Keputusan Bersama Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud dan Direktur Jenderal Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Depdagri No. 15a/C/Kep/TU/1997 tentang Pedoman Administrasi Sekolah Dasar disebutkan bahwa ruang lingkup manajemen peserta didik di sekolah dasar mencakup:

- 1) Pencatatan data, yang meliputi kegiatan-kegiatan pada awal tahun ajaran, selama tahun ajaran dan akhir tahun ajaran.

Kegiatan pada awal tahun ajaran ialah kegiatan penerimaan peserta didik baru. Sementara kegiatan selama tahun ajaran diantaranya adalah:

- a) penyusunan data pribadi peserta didik,
- b) keadaan peserta didik awal tahun,
- c) presensi peserta didik,
- d) penilaian peserta didik dan
- e) mutasi peserta didik.

Kegiatan pada akhir tahun ajaran adalah pelaksanaan ujian nasional dan kenaikan tingkat.

- 2) Pelaporan

Pencatatan data dengan menggunakan berbagai format di atas, di samping bermanfaat dalam rangka pengelolaan peserta didik, juga dapat dimanfaatkan untuk laporan kepada instansi yang membutuhkan. Untuk di sekolah dasar misalnya dapat digunakan sebagai laporan ke UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan. Sedangkan untuk tingkat SMP, laporan dapat diberikan ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Suwardan, dkk. (2008) menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan dalam manajemen peserta didik adalah:

- 1) Analisis kebutuhan peserta didik
- 2) Rekrutmen peserta didik
- 3) Seleksi peserta didik

- 4) Orientasi peserta didik baru
- 5) Penempatan peserta didik (pembagian kelas)
- 6) Pembinaan dan pengembangan peserta didik
- 7) Pencatatan dan pelaporan

Beranjak dari beberapa pendapat di atas, yang di antaranya tidak membedakan antara manajemen kurikulum dengan manajemen peserta didik, dan dengan memperhatikan pada kerangka konseptual yang melandasi munculnya kegiatan tersebut, menurut penulis beberapa hal yang perlu dilaksanakan dalam manajemen peserta didik adalah:

- 1) Perencanaan dan penerimaan peserta didik baru.
- 2) Orientasi peserta didik baru.
- 3) Bimbingan dan Konseling.
- 4) Pengaturan disiplin dan tata tertib sekolah.
- 5) Pengelompokan peserta didik dan tata cara menentukan kedudukan peserta didik dalam kelompok.
- 6) Pengelolaan kelas.
- 7) Pencatatan data (sensus) peserta didik dan instrumen-instrumen yang digunakan.
- 8) Kegiatan ekstra kurikuler dan OSIS.
- 9) Mutasi Peserta Didik

Kalau ke sembilan kegiatan tersebut di atas dikaitkan dengan fungsi-fungsi manajemen, dan pertemuan antara fungsi dan ke sembilan kegiatan tersebut yang dilakukan dalam manajemen peserta didik, maka kegiatan-kegiatan itu dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 3.2: Proses dan Kegiatan Manajemen Peserta Didik

Kegiatan \ Proses	A	B	C	D	E	F	G	H	i
	Perencanaan								
Pengorganisasian									
Pengarahan									
Pengomunikasian									
Pengawasan									
Evaluasi									

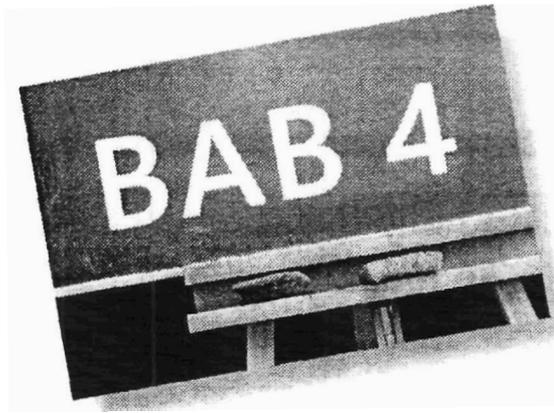
Dari matriks di atas maka dapat dipahami bahwa setiap kegiatan dari manajemen peserta didik (a s/d i) perlu direncanakan, diorganisir, diarahkan, dikomunikasikan, diawasi dan dievaluasi. Uraian-uraian pada bab berikut disesuaikan dengan macam-macam kegiatan tersebut di atas.

C. Topik Diskusi

Topik-topik berikut merupakan materi yang dapat digunakan untuk diskusi dalam rangka mempertajam pemahaman pembaca tentang ruang lingkup kegiatan manajemen peserta didik.

- 1) Pendapat para ahli tentang ruang lingkup manajemen peserta didik pada umumnya berbeda. Bagaimana anda mengambil kesimpulan dari perbedaan-perbedaan tersebut?
- 2) Proses manajemen peserta didik pada pendidikan dasar (SD dan SMP/ sederajat) tidak ada bedanya dengan manajemen peserta didik di sekolah menengah (SMA/

- sederajat). Benarkah pernyataan tersebut? Berikan alasan!
- 3) Adakah kegiatan-kegiatan yang dari manajemen peserta didik yang pernah anda alami di sekolah yang belum disebutkan oleh para ahli dalam buku yang mereka tulis? Apa kegiatan-kegiatan tersebut?
 - 4) Apakah pengelompokan kegiatan manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Monroe (2011) itu telah lengkap? Apa alasan anda?
 - 5) Apakah sekolah-sekolah almamater anda melakukan proses manajemen peserta didik seperti yang dikemukakan para ahli tersebut?



PERENCANAAN DAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU

PESERTA didik dalam suatu lembaga pendidikan pada dasarnya merupakan suatu masukan yang akan dikelola untuk menjadi 'barang jadi/out put' yang diharapkan. Untuk membentuk out put yang dikehendaki (berkualitas tinggi) tentu harus memperhatikan kualifikasi masukan yang akan dikelola. Oleh karena itu, dalam proses penerimaan peserta didik baru—yang akan dikelola kelak di lembaga pendidikan—dibutuhkan beberapa kegiatan-kegiatan yang salah satu di antara tujuannya adalah untuk memperbaiki kualitas masukan tersebut.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dan penerimaan peserta didik baru tersebut adalah: penetapan daya tampung sekolah, penetapan syarat calon peserta didik dan pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru.

A. Penetapan Daya Tampung Sekolah

Penetapan daya tampung sekolah dilakukan oleh rapat sekolah atau juga dimungkinkan oleh panitia penerimaan peserta didik baru, atau juga oleh pihak Kantor Wilayah Depdiknas yang membuat pembatasan jumlah maksimal penerimaan peserta didik di suatu sekolah. Penetapan daya tampung kadang-kadang diabaikan begitu saja, sebab sekolah yang bersangkutan memang masih membutuhkan banyak peserta didik, terutama sekolah-sekolah (swasta) yang belum mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Untuk sekolah dasar, penetapan daya tampung kadang-kadang sudah merupakan hal yang tidak perlu dirisaukan lagi karena pada tahun 2000-an ini telah banyak sekolah dasar yang malah kekurangan peserta didik dibandingkan dengan kursi dan meja yang tersedia. Namun demikian, sekolah juga masih harus memikirkan kemungkinan lain, yaitu kesadaran masyarakat akan wajib belajar semakin tinggi.

Pada sekolah yang memang harus membatasi jumlah penerimaan peserta didik barunya, penetapan daya tampung memang merupakan suatu keharusan. Penetapan daya tampung ini dapat dilakukan dengan menghitung banyaknya bangku yang tersedia dikalikan dengan muatan bangku dikurangi peserta didik yang tinggal kelas. Secara ringkas dapat diformulasikan menjadi:

$$DYT = BB \times MB - PTK$$

Keterangan:	DYT	= daya tampung
	BB	= banyaknya bangku
	MB	= muatan bangku
	PTK	= peserta didik tinggal kelas.

Penghitungan tersebut di atas dapat dilakukan pada masing-masing lokal kemudian dikalikan dengan jumlah lokal yang ada pada kelas satu. Atau juga dapat dihitung untuk semua lokal (kelas satu) sekaligus.

B. Penetapan Syarat Calon Peserta Didik

Di samping ada spesifikasi tertentu pada masing-masing jenis sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota biasanya memberikan pedoman kepada sekolah-sekolah tentang persyaratan calon peserta didiknya. Pedoman diberikan menjelang masa penerimaan peserta didik baru. Tugas sekolah atau dalam hal ini jugapanitia penerimaan peserta didik baru, adalah menjabarkan lebih lanjut pedoman tersebut. Persyaratan-persyaratan yang secara umum dituntut apabila seseorang calon peserta didik akan memasuki lembaga pendidikan adalah:

1) Persyaratan Umur

Untuk Sekolah Dasar misalnya, persyaratan umur calon peserta didik Sekolah Dasar adalah telah berumur 7 tahun. Namun demikian, karena kondisi di lapangan bervariasi, maka persyaratan umur dapat berbeda.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa 'setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar'. Sedangkan pada pasal 34 ayat (1) disebutkan 'setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar'.

- 2) Persyaratan akademik atau pendidikan, misalnya untuk masuk SMA/Sederajat adalah lulusan SMP/atau yang sederajat.
- 3) Persyaratan kelakuan, misalnya tidak pernah terlibat dengan kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar atau Narkoba, dan sejenisnya.
- 4) Persyaratan kesehatan, misalnya diantara persyaratan untuk masuk jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) adalah tidak tuli, atau cacat fisik yang dapat mengganggu kelak jika yang bersangkutan menjadi guru sekolah dasar.
- 5) Persyaratan keuangan, misalnya untuk masuk ke sekolah swasta mampu membayar uang pendaftaran dan sumbangan pembinaan pendidikan selama masa pendidikannya.
- 6) Persyaratan rayon, di mana sekolah menerima sebagian besar (90%) calon peserta didik yang masih dalam rayonnya. Sedangkan sisanya (10%) untuk calon peserta didik dari luar rayon dalam dan luar kota. Untuk sekolah-sekolah yang prestasinya baik, persyaratan ini hendaknya diperlonggar atau bebas rayon sekaligus. Karena dengan demikian, sekolah akan memperoleh calon peserta didik yang benar-benar kualifikasi (dilihat dari Nilai Ujian Nasional).

Beberapa persyaratan di atas, biasanya harus dibuktikan dengan persyaratan yang bersifat administratif, dalam wujud:

- 1) Surat Keterangan/Akta Kelahiran
- 2) Surat Tanda Tamat Belajar atau Nilai Ujian Nasional, disertai dengan salinan raport kelas tertinggi atau kelas terakhir.

- 3) Surat Keterangan Kesehatan dari Dokter
- 4) Surat Keterangan Kelakuan Baik dari Sekolah atau dari Kepolisian.
- 5) Mengisi formulir pendaftaran.
- 6) Pas foto
- 7) Membayar uang pendaftaran.

Di samping beberapa persyaratan di atas, kadang-kadang di lembaga pendidikan tertentu menambahkan persyaratan khusus, misalnya:

- 1) di AKABRI ada persyaratan harus laki-laki, dan tinggi badan mencukupi.
- 2) di Sekolah Pelayaran, atau Jurusan Seni Rupa ada persyaratan tidak buta warna.

Untuk melengkapi ketentuan penerimaan peserta didik baru, Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 69 mengatur lebih lanjut sebagai berikut:

- 1) Peserta didik pada SD/MI atau bentuk lain yang sederajat paling rendah berusia 6 (enam) tahun.
- 2) Pengecualian terhadap ketentuan tersebut dapat dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari psikolog profesional.
- 3) Dalam hal tidak ada psikolog profesional, rekomendasi dapat dilakukan oleh dewan guru satuan pendidikan yang bersangkutan, sampai dengan batas daya tampungnya.
- 4) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 (tujuh) tahun sampai dengan 12

(dua belas) tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya.

- 5) Penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain.
- 6) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menyediakan akses bagi peserta didik berkelainan.

Pasal 70 Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan selanjutnya menyebutkan:

- 1) Dalam hal jumlah calon peserta didik melebihi daya tampung satuan pendidikan, maka pemilihan peserta didik pada SD/MI berdasarkan pada usia calon peserta didik dengan prioritas dari yang paling tua.
- 2) Jika usia calon peserta didik sama, maka penentuan peserta didik didasarkan pada jarak tempat tinggal calon peserta didik yang paling dekat dengan satuan pendidikan.
- 3) Jika usia dan/atau jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan satuan pendidikan sama, maka peserta didik yang mendaftar lebih awal diprioritaskan.

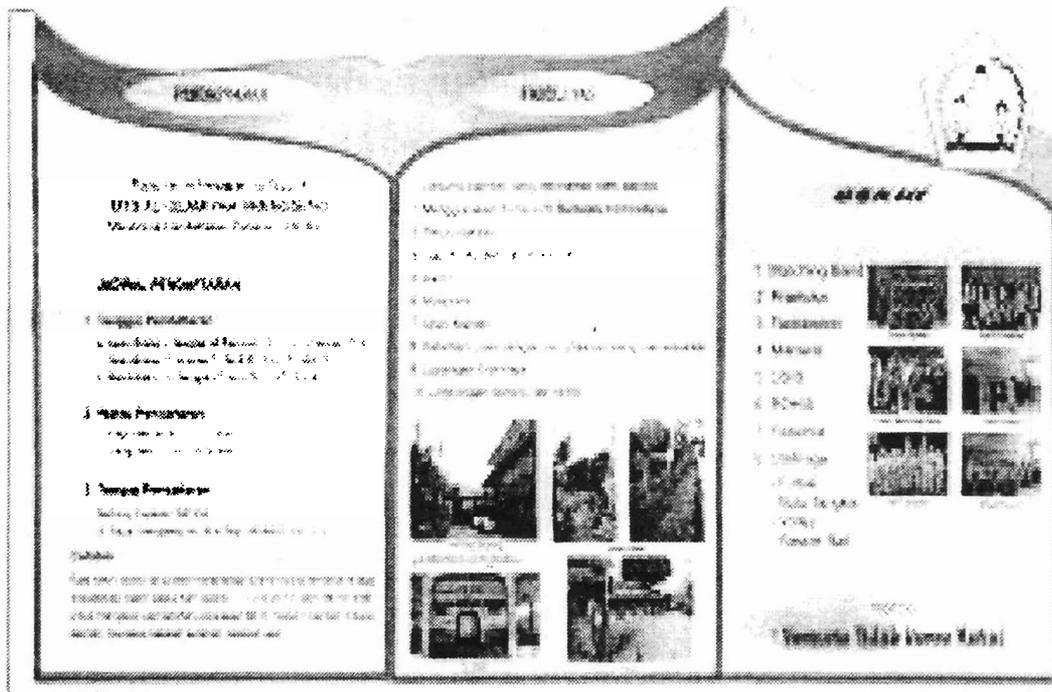
Khusus untuk SMP/MTs, pasal 71 Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan selanjutnya juga menyebutkan:

- 1) Peserta didik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat sudah menyelesaikan pendidikannya pada SD, MI, Paket A, atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya.
- 3) SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat wajib menyediakan akses bagi peserta didik berkelainan.

Untuk membuat agar semua sekolah di suatu kabupaten/kota memperoleh jumlah siswa sesuai dengan daya tampung yang tersedia, pasal 72 Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan sebagai berikut:

- 1) SD/MI dan SMP/MTs yang memiliki jumlah calon peserta didik melebihi daya tampung wajib melaporkan kelebihan calon peserta didik tersebut kepada pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan.
- 2) Pemerintah kabupaten/kota wajib menyalurkan kelebihan calon peserta didik tersebut pada satuan pendidikan dasar lain.

Pasal-pasal lain dari Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan juga mengatur tentang kemungkinan penerimaan peserta didik dari jalur nonformal dan informal, peserta didik dari negara lain (pasal 73), atau sekolah lain (pasal 75).



Dua Sampel Brosur Penerimaan Peserta Didik Baru

Publikasi ini dapat dilakukan lewat media-media massa seperti radio, harian-harian, majalah ataupun dengan spanduk, brosur dan 'home page' melalui internet. Di negara-negara yang sudah maju, beberapa sekolah mempunyai stasiun televisi sendiri, oleh karena itu, publikasi dilakukan lewat televisi tersebut secara berkala. Publikasi ini dapat memuat tentang waktu dan tempat pendaftaran serta testing, materi yang akan ditekankan, dan biaya pendaftaran serta personil-personil yang dapat dihubungi (kontak person) dalam rangka pendaftaran.

2) Mempersiapkan Formulir Pendaftaran

Formulir pendaftaran merupakan blanko atau format yang perlu disediakan oleh panitia penerimaan peserta didik baru. Penyediaan jumlah formulir hendaknya senantiasa mengingat jumlah pendaftar

pada tahun-tahun sebelumnya. Dalam keadaan yang normal, jumlah tersebut biasanya relatif stabil. Formulir pendaftaran hendaknya memuat informasi atau identitas calon seperlunya (yang penting-penting) dalam rangka melakukan seleksi, misalnya di samping identitas calon peserta didik juga perlu memuat prestasi yang dicapai sebelumnya dan alamat—dalam rangka rayonisasi sekolah.

3) Menerima atau Melayani Pendaftaran

Melayani pendaftaran merupakan kegiatan yang—bisa jadi—sangat melelahkan. Hal ini sangat berkait dengan jumlah calon yang akan mendaftar, ketersediaan sarana, personil pendaftaran serta koordinasi dalam melakukan pendaftaran. Jumlah calon yang banyak akan membutuhkan banyak waktu, tenaga dan biaya, apalagi kalau harus dilakukan secara manual, tidak ada koordinasi antara panitia serta dilayani hanya lewat satu loket (meja). Oleh karena itu, untuk sekolah yang fasilitasnya mencukupi, pelayanan pendaftaran perlu dilengkapi dengan komputer, 'e-mail', serta jasa perbankan seperti yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi.



Suasana Pendaftaran Peserta Didik Baru

4) Melaksanakan Seleksi

Seleksi atau penyaringan peserta didik dilakukan, karena beberapa hal, di antaranya adalah:

- a) peminat suatu sekolah kadang-kadang melebihi jumlah yang akan diterima.
- b) hasil ujian akhir di suatu lembaga pendidikan belum dapat menjamin atau mencerminkan kualitas peserta didik yang sebenarnya.
- c) kadang-kadang diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus, sehingga diperlukan penelusuran bakat dan kemampuan peserta didik secara khusus oleh lembaga yang akan menerima tersebut.

Penyaringan calon peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a) dengan mengadakan testing, kemudian memilih peserta didik yang tinggi nilai testingnya untuk diterima menjadi peserta didik baru.
- b) dengan hanya memilih calon peserta didik yang mempunyai NEM pada kualifikasi tertentu untuk menjadi peserta didik baru.

Penyaringan hendaknya dilakukan semaksimal mungkin memenuhi kriteria tertentu untuk lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebab kualitas peserta didik nantinya juga akan ikut ditentukan oleh tepat atau tidak tepatnya memilih calon peserta didik.



Suasana Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru

5) Pengumuman Calon yang Diterima

Calon yang telah melewati tahap penyaringan hanya mempunyai dua alternatif, diterima atau tidak. Bagi mereka yang dapat mencapai kriteria yang dituntut, maka secara resmi oleh Ketua Panitia atas nama Sekolah dinyatakan sebagai peserta didik baru di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya. Pengumuman hasil ini dapat dilakukan dengan: pengumuman di sekolah saja, pengumuman lewat media massa elektronik atau tulis, atau pengumuman dikirim ke alamat masing-masing calon peserta didik baru. Pengumuman dapat pula dilakukan dengan mengadakan kombinasi di antara ketiganya.

6) Mendaftar Kembali Calon yang Diterima

Agar panitia memperoleh kepastian apakah calon peserta didik yang sudah diterima betul-betul akan masuk pada atau memilih lembaga pendidikan yang bersangkutan, panitia perlu melakukan pencatatan

kembali (heregistrasi). Hal ini dilakukan sebab ada kemungkinan peserta didik yang telah lulus penyaringan, tetapi tidak memanfaatkan kesempatannya itu karena memilih sekolah lain yang dianggap lebih cocok.

7) Membuat Laporan Pertanggungjawaban

Setelah tugas utama—menyelenggarakan penerimaan peserta didik baru—selesai, maka tugas akhir panitia adalah membuat laporan pertanggungjawaban atau melaporkan hasil kerjanya kepada pimpinan sekolah.

Laporan pertanggungjawaban hendaknya memuat beberapa hal seperti:

- a) Biaya yang diperoleh dan digunakan dalam penerimaan peserta didik baru;
- b) Personalia yang terlibat (panitia) dalam penerimaan peserta didik baru;
- c) Kriteria yang digunakan dalam seleksi;
- d) Jumlah calon peserta didik yang mendaftar;
- e) Jumlah calon peserta didik yang memenuhi syarat untuk diterima (hasil seleksi) sebagai peserta didik;
- f) Jumlah calon peserta didik yang mendaftar kembali (heregistrasi);

D. Penerimaan Peserta Didik Baru *Online*

Perkembangan tuntutan teknologi informasi pada saat sekarang ini sangat memungkinkan penerimaan peserta didik baru (PPDB) diselenggarakan dengan sistem *online*. Untuk sekolah-sekolah negeri, sistem ini dapat dikoordinir dan di bawah pengawasan Dinas Pendidikan Kabupaten/

Kota setempat. Sedangkan untuk sekolah swasta, PPDB sistem *online* dapat diselenggarakan secara mandiri.

PPDB sistem *online* menjadi pilihan karena mempunyai beberapa kelebihan seperti lebih simpel, baik dari sisi waktu, biaya, maupun pengurusan administrasinya. Para calon peserta didik dapat mendaftarkan diri hanya dengan mengakses internet yang dapat dilakukan dari rumah masing-masing calon peserta didik. Di samping itu, sistem ini lebih pasti, dapat mengurangi praktek-praktek persaingan yang tidak sehat karena seluruh pendaftar dapat memantau posisi atau ranking pendaftarannya dengan mengakses internet.



Pengumuman Peserta Didik yang Diterima melalui Papan Pengumuman di Sekolah

Namun demikian, tidak semua sekolah atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota memilih sistem *online* ini karena masih ada anggapan bahwa sistem ini belum menjamin penjurangan siswa yang benar-benar berbakat dan memenuhi kualifikasi yang diharapkan oleh sekolah manakala Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dan Ujian Nasional (UN) masih belum menjadi barometer penilaian yang benar-benar valid, reliabel, mempunyai kemampuan prediktif potensi siswa, serta

belum dikelola dan diselenggarakan dengan jujur, sehingga ujian itu sendiri masih menjadi kontroversi. Di samping itu, sekolah-sekolah atau kabupaten-kabupaten tertentu masih terkendala oleh sistem teknologi informasi yang belum memadai.

E. Topik Diskusi

Berbagai topik berikut merupakan bahan yang dapat digunakan untuk diskusi dalam rangka mempertajam pemahaman tentang perencanaan dan penerimaan peserta didik baru dalam proses manajemen peserta didik.

- 1) Kegiatan mana yang lebih banyak dilakukan sekolah dalam perencanaan penerimaan peserta didik baru, menetapkan daya tampung kemudian menerima peserta didik baru, atau menerima jumlah calon peserta didik baru kemudian penetapan daya tampung? Mengapa hal ini terjadi?
- 2) Adakah perbedaan antara penetapan daya tampung di sekolah swasta dengan penetapan daya tampung di sekolah negeri? Sebutkan apabila ada perbedaan!
- 3) Apa komentar anda tentang persyaratan umur untuk masuk pendidikan dasar seperti yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 ayat (1) dan Pasal 34 ayat (1) serta Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 69 ayat (1). Apakah perbedaan umur 7 tahun dan umur 6 tahun tersebut bertentangan?
- 4) Dalam penerimaan peserta didik baru, apakah sekolah negeri memang harus membatasi atau membuat

rayonisasi dengan membatasi 5% atau 10% peserta didik dari luar rayon? Apa keuntungan dan kelemahan dari sistem rayonisasi tersebut?

- 5) Apa keunggulan dan kelemahan sistem penerimaan peserta didik baru dengan sistem *online*? Bagaimana sebaiknya sistem tersebut diimplementasikan?